

PELATIHAN MODEL BERCEKITA BULENG BAGI GURU PAUD SEBAGAI UPAYA REVITALISASI TRADISI LISAN BETAWI**Nur Aini Puspitasari^{1*}, Syarif Hidayatullah¹, Khusniyati Masykuroh²**

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, DKI Jakarta
³Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, DKI Jakarta
*Email: nur.aini.puspitasari@uhamka.ac.id
(Diterima 29-01-2022; Disetujui 21-02-2022)

ABSTRAK

Buleng merupakan salah satu model bercerita tradisi lisan Betawi yang perlu direvitalisasi karena keberadaannya telah jarang ditemui dalam situasi sosial budaya masyarakat Betawi. Untuk itu perlu dilakukan revitalisasi terhadap model bercerita ini. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengimplementasi teknik bercerita ini dalam kegiatan pembelajaran. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka diperlukan kegiatan pelatihan teknik bercerita buleng. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pelatihan dengan tahapan metode pelaksanaan, yaitu identifikasi masalah bersama mitra, perumusan masalah bersama mitra, perumusan solusi permasalahan bersama mitra, penyusunan materi dan instrumen evaluasi, pelaksanaan kegiatan dan sosialisasi, dan evaluasi program bersama mitra. Hasil kegiatan ini diperoleh bahwa kemampuan para guru dalam bercerita dengan teknik buleng sudah baik dan dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran.

Kata kunci: teknik bercerita, tradisi lisan, budaya Betawi, buleng, anak usia dini

ABSTRACT

Buleng is one of the Betawi oral tradition storytelling models that needs to be revitalized because its existence is rarely found in the socio-cultural situation of the Betawi people. For this reason, it is necessary to revitalize this storytelling model. One effort that can be done is to implement this storytelling technique in learning activities. To make this happen, training activities on the Buleng storytelling technique are needed. The method used in this community service activity is training with the implementation method stages, namely, problem identification with partners, problem formulation with partners, formulation of problem solutions with partners, preparation of evaluation materials and instruments, implementation of activities and outreach, and program evaluation with partners. The results of this activity showed that the ability of the teachers to tell stories using the buleng technique was good and could be implemented in learning activities.

Keywords: storytelling technique, oral tradition, Betawi culture, Buleng, early childhood

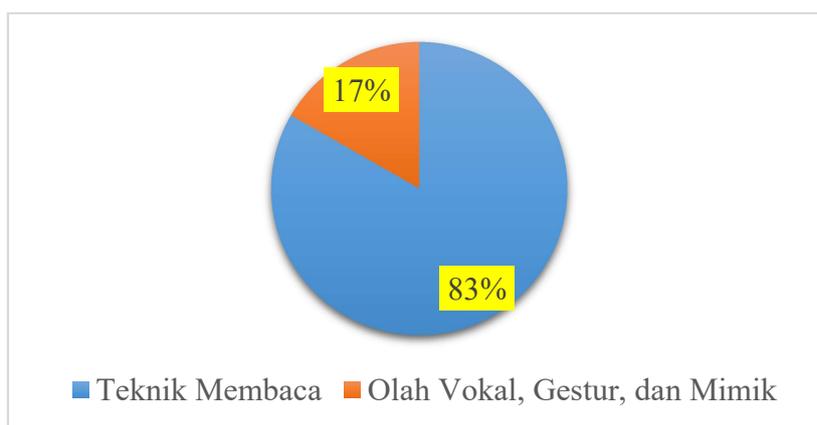
PENDAHULUAN

Kemampuan bercerita merupakan kemampuan yang tidak mudah karena melibatkan berbagai aspek keterampilan yaitu berbicara, penggunaan media, dan gestur (Puspitasari et al., 2019). Dengan kompleksitas keterampilan tersebut, guru-guru di PAUD Aisyiah Petukangan Utara mengalami hambatan dalam bercerita.

Di sisi lain, PAUD Aisyiyah Petukangan Utara memiliki program yang sangat bagus, yaitu Gerakan nasional membaca buku (Gernasbaku). Gerakan ini merupakan gerakan yang berupaya untuk mengembangkan kebiasaan literasi orang tua di sekolah yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Sukmanandita, 2020). Program tersebut dilakukan sepekan dua kali, dengan teknik guru membacakan cerita kepada siswanya atau orang tua membacakan cerita kepada anaknya. Adanya kegiatan tersebut

tentu akan berdampak positif bagi anak. Hal ini karena kegiatan membacakan cerita pada anak dapat membantu anak mengenal huruf (Sumitra et al., 2019), kemampuan menyimak (Girsang et al., 2019), juga dapat mengembangkan karakter anak (Made et al., 2018).

Namun program tersebut belum berjalan maksimal karena kompetensi bercerita guru masih minim. Berdasarkan data yang didapat, dalam mayoritas guru bercerita hanya dengan teknik membaca sebanyak 83% atau 5 orang, sementara yang menjawab dengan teknik ekspresi menggunakan olah vokal, gestur, dan mimik, hanya 17% atau 1 orang saja. Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar berikut,



Gambar 1. Teknik Bercerita Guru

Permasalahan mitra tersebut merupakan permasalahan dasar yang umumnya terjadi di dalam memaksimalkan keterampilan berbicara. Hal ini mengingat bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang menuntut *performance* atau penampilan. Penampilan akan erat kaitannya kepada kepercayaan diri, susunan kalimat, vokal, gestur, dan mimik (Hidayat et al., 2019).

Pengembangan keterampilan bercerita kepada guru merupakan aspek penting. Hal ini karena kegiatan bercerita dapat memberikan dampak positif bagi anak usia dini. Dalam penelitian menunjukkan bahwa dengan bercerita kemampuan berbahasa anak dan literasi anak berkembang dengan baik (Bal & Tepetaş Cengiz, 2020; Nevo & Vaknin-Nusbaum, 2018).

Selain itu, guru bercerita kepada siswa berupa dongeng modern bukan cerita yang berasal dari tradisi lisan nusantara. Dari enam guru yang ada di sekolah tersebut menjawab belum pernah menggunakan tradisi lisan Betawi. Alasan mitra belum pernah melakukan cerita tradisi lisan Betawi karena belum tahu bagaimana teknik bercerita tersebut.

Tradisi lisan Betawi memiliki tiga jenis, yakni buleng, sohibul hikayat, dan gambang rancag. Buleng diartikan sebagai cerita, cerita yang disampaikan dalam bentuk pantun atau syair. Teknik buleng dibedakan menjadi dua, yakni dongeng dan cerita. Dongeng isi

cerita adalah babad dan cerita kerajaan. Sedangkan cerita dalam buleng berisi tentang cerita kehidupan sehari-hari (Tradisi Lisan Betawi, 2019).

Buleng merupakan tradisi lisan Betawi yang jarang dilakukan saat ini. Bahkan bagi siswa PAUD belum ada yang pernah mendengar cerita tersebut, padahal PAUD Aisyiyah Petukangan Utara berlokasi di wilayah Jakarta dan mayoritas bersuku Betawi. Hal ini menjadi permasalahan tersendiri bagi pengenalan dan pengembangan tradisi lisan budaya Betawi terutama bagi generasi penerus bangsa.

Berdasarkan analisis situasi ini, maka tim pengabdian masyarakat melakukan kegiatan pelatihan model bercerita tradisi lisan Betawi dengan teknik buleng dengan melakukan berbagai langkah yang mampu mengembangkan keterampilan guru PAUD Aisyiah Petukangan Utara menjadi terampil dalam bercerita tradisi lisan Betawi. Untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan yang dilakukan berupa langkah-langkah praktik.

BAHAN DAN METODE

Dalam menyelesaikan masalah mitra, metode yang digunakan adalah pelatihan. Pelatihan yang dilakukan berupa pelatihan teknik bercerita buleng. Pelatihan ini dilakukan kepada tujuh guru PAUD Aisyiah Petukangan Utara. Para guru ini diberikan kemampuan bercerita dengan teknik buleng yang telah dimodifikasi sedemikian rupa agar cocok untuk anak usia dini. Agar mahir dalam buleng, tim melatih dasar teknik buleng, yaitu olah vokal, gestur, mimik, dan bernyanyi.

Bahan dalam melakukan pelatihan model bercerita buleng ini bersumber dari prosa yang terdapat pada *Bunga Rampai Sastra Betawi* yang disusun oleh Muhadjir yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Provinsi DKI Jakarta. Dari buku ini dipilih cerita-cerita yang sesuai dengan anak usia dini. Cerita-cerita yang telah diseleksi kemudian dimodifikasi dalam bentuk syair-syair yang terstruktur sesuai dengan teknik buleng sehingga mudah dipraktikkan saat menyenandungkan cerita.

Kegiatan pelatihan diawali dengan identifikasi masalah bersama mitra. Pada tahap ini Tim PKM melakukan survei dan observasi di tempat mitra. Hasil survei dan observasi disampaikan kepada mitra. Kemudian tim bersama mitra melakukan diskusi dari permasalahan yang ditemukan. Selain itu, mitra juga melengkapi informasi mengenai aspek-aspek yang belum ada dalam instrumen survei dan observasi tim. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan perumusan masalah bersama mitra. Pada tahap ini tim bersama mitra merumuskan permasalahan pokok yang menjadi prioritas untuk diselesaikan. Berdasarkan perumusan masalah ini maka disepakati pada aspek rendahnya

pemahaman guru PAUD Aisyiyah tentang bercerita tradisi lisan Betawi dan rendahnya kompetensi ngebuleng bagi Guru PAUD Aisyiyah Petukangan Utara, terutama dalam membawakan cerita dengan teknik berpantun atau bersyair, bernyanyi, dan manabuh rebana atau gendang.

Hasil rumusan masalah tersebut kemudian didiskusikan kembali antara tim dan mitra untuk merumuskan solusi permasalahan. Berdasarkan dua masalah yang dirumuskan, maka solusi yang akan dilakukan kepada mitra adalah pelatihan model bercerita tradisi lisan Betawi. Tim selanjutnya menyusun materi untuk kegiatan pelatihan dan sosialisasi. Materi yang disusun disesuaikan dengan kebutuhan mitra. Selain itu, pada tahap ini juga tim menyusun instrumen untuk kompetensi bercerita dengan Teknik buleng, yaitu Cerita disampaikan dalam bentuk syair/prosa lirik, Pencerita tunggal, Pencerita/pebuleng bercerita sambil duduk, Sebelum masuk cerita, pencerita atau pebuleng membaca doa, begitu pula selesainya cerita, Tempo pebuleng bercerita terkadang cepat dan menjadi penentu dalam penyampaian cerita, bercerita diiringi musik (rebana atau gendang).

Setelah materi tersusun, tim melaksanakan kegiatan dan sosialisasi kepada guru PAUD Aisyiyah Petukangan Utara yang berjumlah 7 orang. Pada pertemuan pertama tim mengadakan pretes terkait pemahaman tradisi lisan Betawi dan pemaparan materi tentang tradisi lisan Betawi. Pertemuan kedua, tim Bersama mitra melakukan simulasi teknik bercerita tradisi lisan buleng. Pertemuan ketiga, guru PAUD Aisyiyah Petukangan Utara mempraktikkan tradisi lisan Betawi dengan teknik buleng kepada tim dan siswa, pada pertemuan ketiga ini sebagai postes dalam bentuk praktik yang diberikan kepada guru. Setelah pelaksanaan kegiatan, tim melakukan evaluasi program bersama mitra dengan melakukan peninjauan praktik kegiatan pengabdian masyarakat berdasarkan instrumen penilaian pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Untuk lebih jelasnya dapat melihat Gambar 2.



Gambar 1. Alur Metode Kegiatan Pengabdian Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Buleng merupakan salah satu model bercerita tradisi lisan Betawi. Namun, Buleng telah jarang ditemui di lingkungan masyarakat Betawi. Jarangnya Buleng terlihat dalam aktivitas budaya masyarakat karena peran Buleng sebagai hiburan telah tersisihkan oleh beragam hiburan lain yang secara akses sangat mudah diterima oleh warga DKI Jakarta. Dalam kata lain, Buleng tidak dapat bersaing dengan industri hiburan kontemporer .

Dengan fakta tersebut, maka salah satu upaya merevitalisasi tradisi lisan Betawi perlu dilakukan. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan memasukkan buleng sebagai teknik bercerita dalam kegiatan di pendidikan anak usia dini. Dengan menjadikan buleng sebagai teknik bercerita, maka anak akan mengenal tradisi tersebut. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan pelatihan buleng.

Dalam pretes awal, dari 7 orang hanya 14,29 % yang menjawab mengetahui tradisi lisan buleng karena memang bersuku Betawi dan pernah mendengar Buleng pada masa kecil. Sedangkan 85,71% belum mengetahui Buleng dengan alasan mereka hanya tinggal di Jakarta dan bukan bersuku Betawi. Berdasarkan hasil pretes tersebut tim kemudian memaparkan tentang materi tradisi lisan Buleng, teknik yang harus dilakukan ketika *ngebuleng*, bagaimana memanfaatkan buleng sebagai media pembelajaran anak usia dini.

Untuk melengkapi wawasan buleng disampaikan pula materi media pembelajaran tradisi lisan Buleng bagi anak usia dini. Pada saat mempersiapkan media yang digunakan *ngebuleng* peserta sangat antusias sekali, hal ini dibuktikan pada persiapan pemilihan cerita rakyat Betawi yang cocok untuk siswa. Selain itu, guru mampu menggunakan metode dekonstruksi cerita rakyat Betawi. Ada tiga dimensi dalam praktik mendekonstruksikan cerita rakyat Betawi yang direkonstruksi, yakni pengembangan pelaku cerita, pengembangan diksi, dan pengembangan peristiwa. Dapat dibuktikan bahwa.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Sebelum dan Setelah Pelatihan

Dimensi	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan
Pengembangan pelaku cerita	2,3	3,8
Pengembangan diksi	3,3	4,3
Pengembangan peristiwa	2,8	3,5

Terdapat peningkatan pada guru dalam merekonstruksi cerita Betawi yang berjudul Si Tipuan dan Si Lakuan. Guru PAUD dapat mengembangkan cerita dengan rerata 3,8. Pengembangan diksi, yaitu mengembangkan kosakata sesuai bahasa anak usia dini sebesar 4,3, dan pengembangan peristiwa dalam cerita yaitu 3,5.

Setelah konsep dipahami oleh para peserta, kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan simulasi teknik bercerita tradisi lisan buleng, sesi kedua adalah praktik tradisi lisan buleng

dihadapan tim PKM. Dalam kegiatan ini terdapat tiga langkah yang harus dilakukan oleh guru (1) sapun (*nyapun*), (2) penceritaan, (3) penyampaian pesan moral (penutup).

Sapun atau *nyapun* adalah salam pembuka sebelum cerita dimulai. Dapat dikatakan pada tahap ini permintaan izin kepada para leluhur. Teknik sapun ini dilakukan secara berirama yang diiringi dengan rebana. Dari 7 peserta yang mengikuti simulasi ini pada umumnya mereka sangat antusias sekali untuk mencoba. Berikut teks pembuka atau sapun yang asli.

*Pun...Sapun...Pun Sapun
Minta maaf minta ampun
Emak baba karuhun
Nenek undug-undug, kakek undug-undug
Ada daging mengungsir
Daging mengungsir udah kaga, ada daging seumpat, umpat, umpat udah kaga
Ada daging sikampes...kampes, urip wares,
Cak kimputih, urung...urung...jadi tempuan tembolong kapur
Urung tembolong kapur...urung tempuan...puhhh.*

Dalam sapun tersebut, terdapat aspek-aspek yang tidak cocok terutama aspek akidah karena menyembah leluhur. Hal ini tentu tidak relevan dengan lembaga pendidikan Islam. Selain itu, diksinya masih tidak sesuai dengan anak usia dini. Untuk itu tim melakukan kreasi dengan mengembangkan bentuk sapun yang disesuaikan untuk anak usia dini, yang akan dilakukan guru ketika *ngebuleng* nantinya, yakni.

*Assalamualaikum...
Ya muhaimin ya salam...
Balighna...balighna wal muslimin...
Allah...Allah...
Anak-anak...anak-anak, mari dengarkan...mari dengarkan...
Cerita negeri sendiri...negeri sendiri, biar kita dapat manfaat...*

Setelah sapun selesai, dilanjutkan pada praktik tradisi lisan buleng. Pada praktik ini terlihat perbedaan hasil *performance* guru ketika *ngebuleng* setelah mendapatkan pelatihan. Berikut penilaian Tim PKM terhadap penampilan *ngebuleng* Guru PAUD Aisyiyah Petungkang Utara (Tabel 2).

Pada umumnya hasil yang diperoleh setelah pelatihan *ngebuleng*, guru sudah dapat dikatakan baik atau dapat mengimplementasikan *ngebuleng* sebagai media bercerita yang lain kepada siswa.

Tabel 2. Hasil *Performance* Dalam *Ngebuleng*

NO	NAMA PESERTA	INDIKATOR					Jumlah
		Penampilan	Ekspresi	Intonasi	Irama	Tempo	
1	EAF	15	13	12	14	12	66
2	ST	17	14	15	14	13	73
3	AS	18	17	17	16	16	84
4	WIT	16	15	15	15	14	75
5	MR	15	14	13	12	12	66
6	EG	14	13	15	13	12	67
7	NH	17	14	15	16	14	76

Keterangan:

Setiap indikator memiliki skor 20. Dengan rentang sebagai berikut.

Sangat baik : 16 – 20

Baik : 10 – 15

Cukup : 9 – 5

Kurang : 1 – 4

KESIMPULAN DAN SARAN

Buleng merupakan salah satu model bercerita tradisi lisan Betawi. Namun, keberadaan Buleng dalam situasi sosial budaya masyarakat Betawi telah jarang ditemui. Untuk itu perlu dilakukan revitalisasi terhadap model bercerita ini. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menimplementasi teknik bercerita ini dalam kegiatan pembelajaran.

Kegiatan bercerita pada anak usia dini memberikan dampak positif pada perkembangan bahasa dan literasi anak. Untuk itu menerapkan teknik bercerita buleng pada anak usia dini menjadi solusi yang tepat dalam merevitalisasi tradisi lisan Betawi sekaligus sebagai upaya mengembangkan bahasa dan literasi anak. Untuk mewujudkan hal tersebut, guru-guru PAUD perlu dilatih agar dapat melakukan teknik buleng. Hal ini terbukti setelah melakukan pelatihan para guru sudah mampu menerapkan teknik buleng ini. Hal ini terlihat dari skor yang diperoleh oleh para guru.

DAFTAR PUSTAKA

Bal, M., & Tepetaş Cengiz, G. Ş. (2020). Global Literacy Skills in Picture Story Book Reading Activities Implemented to 48-66 Month-Old Children. *Educational Policy Analysis and Strategic Research*, 15(4), 285–314. <https://doi.org/10.29329/epasr.2020.323.16>

Girsang, M. L., Ridlo, M. R., & Utari, A. (2019). Penggunaan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini Kelompok B di TK Mawar Indah Kecamatan Medan Petisah. *J. Madani*, 2(2), 258–269.

Hidayat, D. B., Muktadir, A. M., & Dharmayana, I. W. (2019). Efektivitas Metode Mendongeng (Storytelling) dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Keterampilan Membaca Siswa (Sebuah Studi Kasus di SDN 55 Bengkulu Selatan). *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 2(2), 120–128.

- Made, N., Tarini, W. S., Ketut, I., Putra, A., Tirtayani, L. A., Pendidikan, J., Anak, P., Dini, U., Pendidikan Guru, J., & Dasar, S. (2018). Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Cerita Rakyat Terhadap Perilaku Empati Anak Kelompok B. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 6(1), 1–10.
- Nevo, E., & Vaknin-Nusbaum, V. (2018). Enhancing language and print-concept skills by using interactive storybook reading in kindergarten. *Journal of Early Childhood Literacy*, 18(4), 545–569. <https://doi.org/10.1177/1468798417694482>
- Puspitasari, N. A., Hidayatullah, S., & Jupri, R. (2019). Revitalisasi Sastra Lisan Melalui Pelatihan Media dan Waktu Mendongeng Bagi Orang Tua dan Guru PAUD / TK Aisyiah Di Jakarta Selatan. *Abdinus*, 2(2), 115–121.
- Sukmanandita, Y. (2020). Peran Pengelola Paud Dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Program Gerakan Nasional Orang Tua Membacakan Buku (Gernas Baku). *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 3(2), 129–137.
- Sumitra, A., Windarsih, C. A., Elshap, D. S., & Jumiatin, D. (2019). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Menggunakan Boneka Jari. *Tunas Siliwangi : Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 6(1), 1–5.